

KEBERFUNGSIAN SPIRITUAL BAGI KEHIDUPAN SOSIAL WANITA TUNA SUSILA

Lufiarna

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: lufiarna@gmail.com

Received: 18th February 2018; Revised: 20th March 2018; Accepted: 19th June 2018

Abstract. *The social life of women sex worker (Wanita Tuna Susila-WTS) is similar to women in general possessing care and love their children and trying to set good examples as wives and mothers for their families. Accordingly, numbers of them, being a WTS does not prevent them to attain a good spiritual level and religious understanding. In this regard, it is necessary to study the spiritual function for sex workers' social life. The purpose of this study is to understand and explain to public the spiritual side of WTS within social life spectrum. This research is a descriptive qualitative research, aiming at providing an overview of spiritual function of WTS. The research concludes that a spiritual understanding is perceived as an important aspect within their social lives. It is crucially important as they consider spiritual needs as a form of forgiveness, interpreting the suffering of life, wisdom insights, patient attainment, seeking a calm and peace with their social lives.*

Keywords: *spiritual, women sex worker, social life.*

Abstrak. *Kehidupan sosial para Wanita Tuna Susila (WTS) sama seperti wanita pada umumnya yang merawat dan menyayangi anak-anak mereka serta berusaha menjadi contoh istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. Sebagian dari mereka walaupun menjadi seorang WTS juga memiliki tingkat spiritual dan pemahaman agama yang cukup baik. Sehingga dengan keadaan seperti ini, maka perlu dikaji fungsi spiritual bagi kehidupan sosial WTS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan kepada masyarakat mengenai sisi spiritual WTS dalam kehidupan sosial yang patut kita pahami bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran fungsi spiritual bagi WTS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman spiritual sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh para WTS di mana mereka menganggap pentingnya kebutuhan spiritual sebagai bentuk pengampunan, memaknai penderitaan hidup, mengambil hikmah, bersabar, ketenangan hidup dan berdamai dengan kehidupan sosialnya.*

Kata Kunci: *spiritual, WTS, kehidupan sosial.*

Pendahuluan

Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *prostauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundelan, pencabulan dan pergendakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur, dikenal pula dengan istilah WTS atau Wanita Tuna Susila.

“Tuna susila atau tindak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga dapat diartikan sebagai salah tingkah, tindak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka mendatangkan mala atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri”.

Menjajakan seks adalah bisnis raksasa di Asia bahkan Dunia. Ia adalah bisnis yang cepat merambah dan kerap kali jadi ajang untuk “saling sikut” pula dan sangat sulit dipantau. Ia memiliki beribu dan beragam wajah. Sebagaimana industri-industri lainnya, bisnis menjajakan seks memiliki hierarki dan sektor-sektor di lapisan bawahnya tidak terhitung. Produk dasarnya yang serupa telah dikemas rapi dan dihargai agar menarik bagi beragam jenis konsumen, lagi transaksinya dilaksanakan dalam berbagai jenis tempat (Brown, 2005). Beberapa wanita tertarik untuk terjun menjadi WTS sebagai resistensi atau respon terhadap kemiskinan dengan kata lain dapat dilihat sebagai strategi bertahan aktif dalam menghadapi kekurangan hidup. Demikian juga Delacoste dan Alexander (1998) mengatakan (dalam Rochelle, 2000) bahwa kurangnya alternatif pekerjaan yang layak sehingga yang tersedia hanya menjadi WTS.

Di Indonesia masalah wanita tuna susila sangat pula memprihatinkan. Peran dan resiko menjadi WTS sangat dilematis sekali, sebab kebanyakan WTS mendapat stereotip sebagai manusia rendah. Menurut (Miskawi, 2009), sepanjang sejarah peradaban manusia kedudukan WTS tampaknya tidak pernah mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kelompok sosial dalam masyarakat yang memiliki kedudukan setara dengan kelompok masyarakat seperti umumnya.

Pada hakikatnya menjadi anggota kelompok sosial atau masyarakat terdiri dari individu-individu yang beragam dalam beberapa aspek kehidupannya baik mengenai tingkatan usia, kemampuan ekonomi, pemahaman *science*, kesadaran bermasyarakat,

solidaritas sosial, rasa saling tergantung di antara sesama serta kesadaran beragama juga harus selalu dimiliki oleh setiap individu termasuk di dalamnya seorang pekerja seks komersial (Sudarsono, 1990).

Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa wanita tuna susila yang melakukan profesi menjajakan tubuhnya dengan cara melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan untuk materi semata sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama mengikuti acara kebaktian, acara misa, puasa dan shalat. Namun tidak dipungkiri pula ada sebagian kecil dari mereka yang memiliki jiwa spiritual yang baik dan sangat memahami norma dan ajaran agama yang mereka anut. Mereka paham dalam mengerjakan kewajiban agama dengan baik dan tahu bahwa profesi yang mereka jalankan sebagai PSK adalah profesi yang melanggar agama dan sangat dilarang.

Di kehidupan keluarga, WTS mempunyai peranan penting dan secara tidak langsung menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi dirinya dan keluarganya, serta memiliki kehidupan sosial dan spiritual yang patut dipahami oleh kalangan masyarakat umum. Dilihat dari resikonya, pekerjaan WTS sangat besar. Sebagian kelompok tertentu menganggap WTS sebagai makhluk kotor, hina dan jahat. Sehingga keberadaan WTS sudah menjadi kodrat atau ketentuan yang tidak bisa berubah dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat umum tanpa melalui proses berfikir kritis-analitis dan kurang dilihat secara bijak. Atas dasar pemikiran inilah maka keberadaan WTS sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat yang memiliki kehidupan sosial, patut kita pahami bersama. Ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, terutama dari keberfungsian spiritual bagi WTS.

Pembahasan

Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi di mana terdapat peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek kehidupan sosial, antara lain:

1. Semakin berkembangnya sifat toleran, empati, memahami dan menerima pendapat orang.
2. Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain.
3. Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerjasama

dengan orang lain.

4. Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan.
5. Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain.
6. Bersikap hormat, sopan, ramah dan menghargai orang lain.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

Spiritualitas adalah pencarian manusia akan makna dan tujuan hidup, sehingga memiliki keseluruhan kepribadian dari sejumlah pengalaman hidup yang beragam. Spiritualitas pada hakikatnya adalah sesuatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan diri sebagai manusia (Ariefuzzaman, Napsiyah dan Lisma, 2011).

Stoll (1989) dalam (Hidayat, 2004) menguraikan bahwa spiritualitas sebagai konsep dua dimensi: dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus-menerus antara dua dimensi tersebut.

Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual (Hidayat, 2012) adalah distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikan kekuatan, harapan dan arti kehidupan, yang ditandai dengan pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, adanya keraguan yang berlebih dalam mengartikan hidup, mengungkapkan perhatian yang lebih pada kematian dan sesudah hidup, adanya keputusan, menolak kegiatan ritual, dan terdapat tanda-tanda seperti menangis, menarik diri, cemas dan marah.

Terdapat karakteristik spiritualitas yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan dengan diri sendiri
 - a. Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dilakukannya)
 - b. Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/keselarasan dengan diri sendiri)
2. Hubungan dengan alam
 - a. Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa dan iklim
 - b. Berkomunikasi dengan alam (bertanam, berjalan kaki), mengabdikan dan

melindungi alam

3. Hubungan dengan orang lain
 - a. Berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal-balik
 - b. Mengasuh anak, orang tua dan orang sakit
 - c. Meyakini kehidupan dan kematian
 - d. Konflik dengan orang lain
 - e. Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi
4. Hubungan dengan ketuhanan
Setiap makhluk hidup di bumi ini dan segala isinya wajib berhubungan serta tundak pada Allah SWT atau Tuhannya, melalui:
 - a. Sembahyang/berdoa/meditasi
 - b. Perlengkapan keagamaan
 - c. Bersatu dengan alam

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual adalah:

1. Perkembangan usia dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap tuhannya.
2. Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Budaya merupakan hasil aktivitas budidaya manusia yang mengatur dan merumuskan berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan manusia itu sendiri.
4. Agama yang dianut, keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seorang yang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual.
5. Kegiatan keagamaan, adanya kegiatan keagamaan dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan, dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya.

Analisis Data

Spiritualitas wanita tuna susila dilihat dari pengertian spiritualitas, maka yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Makna Hidup

Kedua informan WTS memiliki makna hidup yang sama yakni hidup untuk

membahagiakan anak-anak mereka, karena anak-anak mereka merupakan sumber motivasi informan (S) dan (N) untuk tetap semangat dalam menjalankan kehidupan. Pekerjaan menjadi seorang WTS juga dilakukan bukan untuk kesenangan hidup belaka tetapi untuk mencukupi dan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Dapat dikatakan bahwa kedua informan yakni (S) dan (N) dapat dikategorikan mampu memiliki spiritualitas yang baik dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri terkait makna hidup yang mereka rasakan.

b. Kecintaan Terhadap Keluarga

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) memiliki kecintaan yang mendalam terhadap keluarga mereka, terutama orang tua dan anak-anak mereka. Keluarga adalah hal yang terpenting dalam hidup mereka dan juga semangat untuk tetap menjalani kehidupan bahkan kedua WTS tersebut menyayangi keluarga mereka melebihi diri mereka sendiri. Dalam hal ini dapat dikategorikan bahwa kedua informan yakni (S) dan (N) mampu untuk memenuhi spiritualitas yang baik dalam hubungannya dengan orang sekitar mereka, membangun komitmen bersama dan juga mencintai keluarga sepenuh hati.

Prinsip Spiritualisme

a. Keadilan

Kedua informan WTS dalam keluarga sangat menanamkan keadilan, terutama dalam memberikan kasih sayang serta perhatian kepada anak mereka, dengan tidak membedakan dalam hal memberikan kasih sayang, materi, hak untuk mendapatkan pendidikan dan perhatian diberikan dengan penuh keadilan. Mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan sama tanpa membedakan dalam merawat dan mendidik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) dapat memenuhi prinsip spiritualisme yakni aspek keadilan.

b. Kecintaan Terhadap Allah SWT

Selama dibina di PSKW, kedua informan (S) dan (N) dalam menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT selama di lingkungan PSKW terlihat berbeda, di mana (S) dalam mengaplikasikan kecintaan tersebut dengan melaksanakan ibadah secara rajin di lembaga sehingga dapat dikatakan mampu untuk menjalankan pengertian spiritual yakni kecintaan terhadap Allah SWT. Sedangkan (N) mengaplikasikan kecintaan

dengan tidak rajin beribadah kepada Allah SWT., beribadah hanya ketika dipaksa oleh staf PSKW sehingga dikatakan kurang mampu menjalankan pengertian spiritual yakni kecintaan terhadap Allah SWT.

c. Kecintaan Terhadap Diri Sendiri

- Sebelum dibina di PSKW

Kedua informan WTS sebelum dibina di PSKW kurang memiliki kecintaan terhadap diri mereka. Mereka jarang untuk merawat diri bahkan cenderung menyakiti diri sendiri dan menganggap bahwa kesehatan itu tidak penting sehingga dalam berhubungan badan dengan banyak laki-laki mereka kurang memperhatikan penyakit yang datang dari berhubungan badan tersebut. Dalam hal ini sebelum dibina di PSKW dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) belum dapat memenuhi prinsip spiritualisme yakni aspek kecintaan terhadap diri sendiri.

“Ya saya kenal saya itu orangnya keras kepala susah dibilangin itu tuh sifat utama saya yang saya pahami dari diri saya. Saya juga orangnya kuat gak gampang sakit tapi anehnya kalau di sini saya lemah. Karena kepikiran sama anak-anak terus di rumah lalu perasaan ingin keluar yang membuat saya kepikiran. Hal itu yang membuat saya tertekan sehingga kalau di sini saya lemes suka sakit dan pingsan, makan juga engga nafsu,” (N).

- Selama dibina di PSKW

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) selama dibina di PSKW memiliki perubahan dari segi mencintai diri sendiri. Di mana saat di rumah kurang memperhatikan diri dari segi kesehatan, penampilan dan perilaku, tetapi ketika dibina di PSKW mereka lebih memperhatikan diri mereka dan merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan sebagai WTS karena merusak kehormatan diri juga kesehatan. Maka dari itu setelah keluar dari PSKW (S) dan (N) berniat untuk berhenti menjajakan diri sebagai WTS karena tidak ingin menyakiti diri lebih dalam lagi. Di samping itu mereka sadar bahwa menjajakan diri sebagai WTS dapat merusak kehormatan serta rentan terkena penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) sebagaimana terlihat pada hal 98. Sehingga ketika dibina di PSKW (S) dan (N) dapat dikatakan mampu memenuhi prinsip spiritualisme yakni aspek kecintaan terhadap diri sendiri.

Dilihat dari Aspek-aspek Spiritual

a. Ketidakpastian dalam Hidup

Kedua informan WTS dalam menghadapi ketidakpastian dalam hidup selama di dalam keluarga sangat berbeda. Di mana (S) dalam menghadapi ketidakpastian hidup baik suka maupun duka dengan berserah diri meminta petunjuk kepada Allah SWT atas setiap perubahan hidup dalam dirinya. Sehingga dapat dikatakan mampu menjalani aspek spiritual dalam hal ini menghadapi ketidakpastian hidup. Berbeda dengan (S), di mana (N) dalam menghadapi ketidakpastian hidupnya dengan hanya menangis dan mengeluh tanpa meminta petunjuk kepada Allah SWT.

a. Kekuatan

- *Sebelum dibina di PSKW*

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) memiliki kekuatan dalam diri yakni terletak pada anak-anak mereka. (S) dan (N) tetap kuat bertahan hidup menghadapi setiap permasalahan hanya karena anak-anak mereka. (S) juga mendapatkan kekuatan hidupnya dengan tetap berdoa dan berharap bahwa Allah SWT akan memberikan kekuatan bagi dirinya dalam merawat anak-anaknya walaupun tanpa adanya sosok suami. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) mampu menjalankan aspek spiritual dalam hal menanamkan kekuatan dalam diri mereka.

- *Selama dibina di PSKW*

Kekuatan terbesar kedua informan WTS yakni (S) dan (N) dalam menghadapi kehidupan di PSKW adalah terletak pada anak-anak mereka. Di mana anak-anak mereka memberikan motivasi agar tetap kuat dan ikhlas sehingga dengan mengingat anak-anak (S) dan (N) memiliki kekuatan untuk tetap bertahan melalui hari-hari di PSKW serta tidak pernah mengeluh dalam melaksanakan seluruh kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) mampu menjalankan aspek spiritual di lembaga dalam hal menanamkan kekuatan dalam diri mereka.

b. Mengenal Diri Sendiri

Kedua informan WTS sangat mengenal diri mereka sendiri, baik sikap buruk yang tertanam dalam diri mereka hingga sikap baik yang ada pula pada diri mereka. Sehingga mereka dapat dikatakan mampu untuk menjalankan aspek spiritual yakni mengenal diri sendiri dengan baik.

c. Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

- *Sebelum dibina di PSKW*

Kedua informan WTS dalam hal mendekatkan diri selama di rumah sangat berbeda. Di mana (S) mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan baik seperti melakukan salat, puasa dan membaca Al-Quraan meskipun memang ia tetap menjalankan pekerjaan menjadi WTS untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini (S) dapat dikatakan mampu untuk menjalankan aspek spiritual yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbeda dengan (S) di mana (N) sangat kurang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tidak pernah melakukan aktifitas ibadah karena selalu diliputi oleh rasa malas.

- *Selama dibina di PSKW*

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT di lembaga dapat dikatakan berbeda. Di mana (S) sangat rajin beribadah seperti salat, membaca Al-Quraan dan zikir selama di lembaga bahkan (S) juga mengajarkan teman wismanya dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga (S) dapat dikatakan mampu untuk menjalankan aspek spiritual yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan berbeda dengan (S) di mana (N) dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT sangat kurang harus dipaksa terlebih dahulu oleh pihak lembaga barulah bersedia mengerjakan ibadah sehingga (N) dikatakan kurang mampu menjalankan aspek spiritual di lembaga disebabkan kurang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dilihat dari Kebutuhan Spiritual

a. Pentingnya Kebutuhan Spiritual

- *Sebelum dibina di PSKW*

Kedua informan WTS dalam menganggap pentingnya kebutuhan spiritual sangat berbeda. Di mana (S) menganggap sangat penting kebutuhan spiritual dalam dirinya, terlihat dari aktifitas ibadah yang ia lakukan selama di rumah rajin untuk salat dan membaca Al-Qur'an meskipun ketika malam ia harus bekerja menjajakan diri menjadi seorang WTS. Dalam hal ini (S) mampu menjalankan kebutuhan spiritual dengan menganggap spiritualitas itu penting dalam dirinya. Berbeda dengan (S) di mana (N) kurang menganggap penting kebutuhan spiritual dalam diri sehingga jarang sekali beribadah.

- *Selama dibina di PSKW*

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) berbeda dalam hal menganggap pentingnya kebutuhan spiritual. Di mana (S) menganggap sangat penting kebutuhan spiritual dalam dirinya sehingga ia sangat rajin beribadah di lembaga. Berbeda dengan (N) yang kurang menganggap pentingnya kebutuhan spiritual sehingga terlihat pula dari jaranganya sekali (N) beribadah selama di PSKW. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa (S) mampu menjalankan kebutuhan spiritual dengan menganggap spiritualitas itu penting dalam dirinya. Sedangkan (N) belum mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam dirinya.

b. Pengampunan

- *Sebelum dibina di PSKW*

Kedua informan (S) dan (N) dalam menjalankan aktifitas sebagai WTS pernah meminta ampun kepada Allah SWT atas kesalahan yang mereka lakukan, tetapi hanya sebatas permohonan ampunan kepada Allah SWT tanpa melakukan tobat yang sesungguhnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) belum dapat memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal pengampunan.

- *Selama dibina di PSKW*

Kedua informan (S) dan (N) selama dibina di PSKW dapat sadar bahwa perbuatan WTS yang mereka lakukan tersebut adalah dosa besar. Maka dari itu mereka ingin bertaubat dengan meminta pengampunan kepada Allah SWT sehingga ketika keluar dari PSKW tidak lagi menjadi seorang WTS. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) selama dibina di PSKW sudah dapat dikategorikan mampu untuk memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal meminta ampun kepada Allah SWT.

c. Memaknai Penderitaan Hidup

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) dalam memaknai penderitaan hidup sangat berbeda di mana (S) menghadapi penderitaan hidup dengan beribadah, sabar, berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT atas setiap permasalahan yang dihadapi. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan (S) mampu untuk menjalankan kebutuhan spiritual dalam hal memaknai penderitaan hidup. Berbeda dengan (S) di mana (N) dalam menghadapi penderitaan hidup hanya dengan menangis tanpa meminta petunjuk kepada Allah SWT.

d. Mengambil Hikmah

- Sebelum dibina di PSKW

Kedua informan WTS belum dapat mengambil hikmah dari setiap permasalahan hidup yang mereka alami. Dari masalah perceraian, keguguran hingga harus menjadi WTS untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya. Mereka dalam hal ini dapat dikatakan belum mampu mengambil hikmah dan memetik pelajaran dari setiap permasalahan hidup yang mereka alami. Sehingga dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) belum dapat memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal mengambil hikmah.

- Selama dibina di PSKW

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) selama dibina di PSKW mereka sudah dapat mengambil hikmah dengan baik. Mereka sadar bahwa apa yang terjadi pada mereka atas kehendak Allah SWT dan memang harus tetap dijalani dengan penuh kesabaran. Dari setiap permasalahan hidup yang mereka alami juga dapat diambil pelajarannya terutama saat dirazia dan di tempatkan di PSKW membuat (S) dan (N) sadar bahwa menjajakan diri di jalan adalah perbuatan yang tidak terpuji sehingga ketika keluar dari PSKW mereka ingin berhenti menjadi WTS dan segera mencari pekerjaan yang halal. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) selama dibina di PSKW sudah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal mengambil hikmah.

d. Bersabar

- Sebelum dibina di PSKW

Kedua informan WTS sama-sama memiliki kesabaran yang baik dalam keluarga. Di mana mereka selalu bersabar atas permasalahan hidup serta pula bersabar dalam merawat dan memberikan nafkah kepada anak-anak mereka seorang diri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) dapat memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal bersabar.

- Setelah dibina di PSKW

Kedua informan WTS yakni (S) dan (N) selama dibina di PSKW selalu sabar dan tidak mengeluh. Mereka menjalankan hari-hari di PSKW dengan baik serta selalu mengikuti setiap kegiatan dan peraturan yang ada di PSKW. Maka dari itu dalam hal ini dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) selama dibina di PSKW mampu memenuhi kebutuhan spiritual dalam hal bersabar.

e. Berdamai Dengan Diri Sendiri

Kedua informan WTS baik di lingkungan keluarga maupun di PSKW masih sama-sama belum dapat berdamai dengan diri mereka sendiri karena masih merasa bersalah dengan diri sendiri dan juga keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) belum mencapai kebutuhan spiritual yang baik dari segi berdamai dengan diri sendiri.

f. Ketenangan Hidup

Kedua informan WTS masih belum mencapai ketenangan hidup baik di rumah maupun saat dibina di PSKW. (S) dan (N) selalu resah, gelisah serta belum dapat berdamai dengan diri sendiri. Mereka selalu merasa tidak tenang dalam menghadapi kehidupan karena merasa banyak dosa atas kesalahan yang diperbuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa (S) dan (N) belum mencapai kebutuhan spiritual yang baik dari segi mencapai ketenangan hidup.

Dilihat dari Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Peran keluarga dalam hal ini orang tua informan WTS dalam meningkatkan spiritualitas mereka terlihat sangat berbeda. Di mana (S) memang sejak kecil orang tuanya selalu memberikan pemahaman agama yang baik dalam diri (S), sehingga ketika dewasa pemahaman agama (S) sangat baik, meski bekerja menjadi WTS ia tetap melaksanakan ibadah seperti salat dan membaca al-Qur'an di sela-sela kegiatan. Hal tersebut diungkapkan oleh "S" ia mengatakan:

"Penting banget karena itu untuk bekal kita di akhirat kalau saya sudah mati. Walaupun saya bodoh saya hidup di jalan mau diterima atau tidak salat saya itu mah serahkan ke Allah SWT. Yang penting kita udah laksanakan salat yang 5 waktu tidak boleh ketinggalan. Kalau bisa saya sudah niatkan dalam hati untuk setelah keluar dari sini agar tidak terjun di jalan lagi."
(mengangguk-angguk)

Berbeda dengan (S) di mana (N) memang sejak kecil kurang mendapat bimbingan spiritualitas yang baik dari orang tuanya, sehingga ketika dewasa memiliki pengetahuan spiritual yang minim bahkan (N) belum mampu menguasai bacaan salat dan bacaan Al-Qur'an.

Penutup

Dilihat dari segi pengertian spiritual, kedua informan wanita tuna susila tersebut sama-sama memiliki makna hidup yang baik yakni hidup untuk membahagiakan anak, serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap keluarga karena keluarga merupakan motivasi hidup mereka. Namun terdapat perbedaan dari tingkat spiritual selama di lembaga. (S) lebih rajin dalam beribadah karena saat menjadi WTS di lingkungan tempat tinggalnya ia tetap menjalankan salat dan ibadah lainnya. Sedangkan (N) harus dipaksa terlebih dahulu dalam melaksanakan ibadah. (N) memang terbiasa jarang melaksanakan ibadah saat di rumah. Dia selalu merasa malas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Dilihat dari segi prinsip spiritualisme, kedua informan wanita tuna susila tersebut sama-sama menanamkan keadilan, kecintaan terhadap diri sendiri serta kejujuran yang baik dalam keluarga maupun di lingkungan PSKW. Namun terdapat perbedaan keduanya dari segi kecintaan terhadap Allah SWT di mana cara mengaplikasikan kecintaan tersebut informan (S) menjalankan dengan beribadah, sedangkan informan (N) jarang melaksanakan ibadah.

Dari segi aspek-aspek spiritual, kedua informan wanita tuna susila tersebut sama-sama mengenal sikap baik dan buruk dalam diri mereka serta kekuatan hidup mereka terletak pada anak. Namun perbedaan dari kedua informan tersebut terletak pada kerajinan dalam beribadah di mana (S) rajin beribadah baik saat berada di rumah maupun di lingkungan PSKW. Sedangkan "N" sangat malas dalam beribadah. Di samping itu terdapat pula perbedaan dari cara menghadapi ketidakpastian hidup di mana (S) menghadapinya dengan berserah kepada Allah SWT, sedangkan (N) hanya dapat menangis dalam menghadapi setiap permasalahan dan perubahan hidup.

Dilihat dari kebutuhan spiritual, kedua informan wanita tuna susila tersebut dalam menganggap pentingnya kebutuhan spiritual, pengampunan, memaknai penderitaan hidup, mengambil hikmah, bersabar, ketenangan hidup dan berdamai dengan diri sendiri sangat berbeda di mana informan (S) menjalankan itu semua dengan baik, sedangkan (N) masih belum mencapai kebutuhan spiritual yang baik.

Daftar Pustaka

- Ariefuzzaman, Siti Napsiyah dan Lisma Diawati Fuadi. (2011). *Belajar Teori Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Brown, Louise. (2005). *Sex Slaves Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

Dalla, Rochelle L. (2000). *Exposing The "Pretty Women" Myth: A Qualitative Examination of the Lives of Female Streetwalking Prostitutes*. The Journal of Sex Research vol 37 No. 4.

Hidayat, A Azis Alimul. (2004). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, A Azis Alimul. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Miskawi. (2009). *Menguk WTS (Wanita Tuna Susila): Antara Peran Positif Terabaikan dan Termarginalkan dalam Bentuk Pembelaannya Tahun 1970-2009*. Jurnal Ilmiah Progresif, 6 (18), 24-36.

Sudarsono. (1990). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.